

**PENGGUNAAN INTERNET SEHAT PADA PONDOK PESANTREN
(Studi Penggunaan Internet Pada Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah
Kesilir Wuluhan Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Fikri Amrullah
NIM: 082 091 035

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2015**

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al Mujadilah :11) (Kementerian Agama RI Al- Qur'an dan terjemahan, 2015:147)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku “Muna’im (alm)” dan ibunda tercinta “Aan Kurniawati” yang senantiasa memberikan limpahan kasih dan sayangnnya, memberikan bimbingan, perhatian, semangat serta do’anya yang tidak pernah berhenti. Tiada kata yang dapat kami ucapkan, tiada harta yang dapat kami berikan selain cinta, sayang, salam *ta’dzim* dan pengabdian untuk mereka.
2. Saudariku tercinta, Nurul Izzah, Khusnul Khotimah, Muhimatul Khoiroh dan Fatimah Azzahro kalian semua yang selalu menjadi kebanggaanku saat dalam keadaan suka maupun duka, terima kasih banyak atas dukungannya.
3. Istriku tercinta “Khoirotun Nikmah” yang selalu memberikan spirit, dukungan serta pengorbanaan yang luar biasa kepadaku, yang tak kenal lelah demi memberikan secuil harapan agar skripsi cepat terselesaikan serta serangkaian doa yang tak pernah terlewatkan khusus buat kesuksesan dan keberhasilanku.
4. Spesial untuk sahabat-sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Dakwah dan Komisariat IAIN Jember.
5. Semua sahabatku di IAIN Jember yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini. Jasa-jasa mu tiada pernah aku lupakan sepanjang hidupku.

ABSTRAK

Fikri Amrullah : 2015, *Penggunaan Internet Sehat Pada Pondok Pesantren (Studi Penggunaan Internet Pada Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember)*”

Internet menjadi peluang belajar di luar pendidikan formal pesantren. Melalui internet, santri dapat *men-download* data-data yang diperlukan untuk bahan pembelajaran. Misalnya dengan teknologi mesin pencari (*search engine*) yang lazim digunakan, yaitu Google, maka dibutuhkan sebuah kajian penelitian untuk menemukan solusi dan inovasi mengenai pemanfaatan internet bagi santri di kalangan pondok pesantren.

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Bagaimana penerapan metode pengamanan akses internet untuk menangkal dampak negatif dalam upaya pemberdayaan program “internet sehat” di lingkungan Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan *field reserch* yaitu penelitian yang melibatkan penelitian lapangan untuk mengamati fenomena dan berperan serta di dalamnya. Pengambilan sampel menggunakan *purposif sampling* yang berkembang menjadi *snowball sampling*, di mana narasumber yang dituju adalah pengelola pondok pesantren dan pengelola bagian TI (teknologi informasi) yang menangani akses internet pada pondok pesantren bersangkutan.

Hasil dari penelitian ini bahwa penggunaan internet sehat pada pondok pesantren (Studi Penggunaan Internet Pada Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember) peneliti mengambil kesimpulan bahwa pihak pengelola mengamankan akses internet menggunakan *mikrotik* dan pembatasan *bandwith*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Nurul Widyawati, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember.
4. Ibu St. Raudlatul Jannah, S. Ag., M. Med. Kom. sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan waktu dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.Pd. selaku motivator dalam penyelesaian tugas akhir.
6. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu terhadap proses penyelesaian skripsi ini, baik langsung ataupun tidak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan baik dari bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Semoga apa yang penulis usahakan dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 06 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-tahap Penelitian	40

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	45
1. Fasilitas Internet di Pesantren	45
2. Pemanfaatan Akses Internet oleh santri	51
C. Pembahasan Temuan	52
1. Ragam Kemudahan Internet	52
2. Perilaku Penggunaan Internet Ditinjau dari Teori Jarum Hipodermik	58
3. Perilaku Penggunaan Internet pada Santri Dalam Mencegah Pornografi	58
4. Pengamanan Jaringan Internet	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada medio Juli tahun 2012, ratusan pondok pesantren (ponpes) di Jawa Timur mulai menyadari pentingnya teknologi komunikasi. Melalui program "internet sehat dan aman (insan) goes to pesantren", komunitas yang awalnya menabukan dunia maya itu kini berbalik optimistis bisa meningkatkan wawasan dan pengetahuan para santrinya lewat teknologi modern itu.

Sebagaimana dilansir koran Suara Karya 23 Juli 2013, yang menceritakan salah seorang santri Ponpes Nurul Qodim, Paiton, Probolinggo, Muhammad Said, mengaku gemetar ketika pertama kali membuka internet. "Saya tidak pernah tahu apa itu internet karena aturan pondok melarang kami berinternet," ujarnya saat menghadiri seminar tentang internet yang melibatkan 214 ponpes se-Jatim, di Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Surabaya.

Wajar saja apabila Said terlihat terkagum-kagum melihat kehebatan teknologi komunikasi itu. Sosok Said adalah gambaran dari mayoritas ponpes di Jawa Timur yang lebih mengedepankan sisi buruk dibanding manfaat yang bisa diserap dari media bernama internet.

Santri di lingkungan pondok pesantren Hudatul Muna-2 Ponorogo lebih beruntung. Menurut salah seorang pengajarnya, Imam Muhtakim, sejak 2005 mereka sudah memiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Teknologi Komputer Jaringan. "Santri kami sudah mengenal internet meski kami baru memiliki 15

komputer," ujarnya.

Tapi, karena keterbatasan wawasan, baru sebagian dari beragam manfaat saja yang bisa diambil dari dunia maya. "Kami ingin mengarahkan 200 santri kami, agar tidak menggunakan internet hanya sekadar gaya-gayaan khas anak muda, tapi untuk kemanfaatan yang lebih besar. Sebab, kami menggunakan Speedy yang sudah dilengkapi DNS (*domain name serverred*) Nawala yang berfungsi memblokir situs negatif, malware dan virus," ujarnya.

Ponpes yang beralamat di Jalan Yos Sudarso 2-B Jenes, Ponorogo, itu hanyalah salah satu dari 10 ponpes percontohan program insan *goes to* pesantren, yang digelar selama Ramadhan, 14 Juli-22 Agustus 2012. Selain Ponpes Hudatul Muna-2, ikut juga dalam program itu, Ponpes Nurul Ikhlas Sidoarjo, Ponpes Lirboyo Kediri, Langitan Tuban, A1 Risalah Kediri, Azzahir Probolinggo, Anwarur Taufiq Batu, Darut Tauhid Genggong (Probolinggo), Nurul Haromain Malang, dan Ponpes A1 Azhar Tulungagung (Suara Karya : Juli 2012).

Di sisi lain, ketergantungan terhadap akses internet pada masyarakat semakin besar, termasuk pelajar di pondok pesantren. Selama ini kalangan pesantren diasumsikan tertutup dengan perkembangan teknologi, terutama pesantren-pesantren yang bermazhab salafiyah yaitu pesantren yang fokus mempelajari kitab kuning. Berdasarkan hal tersebut, banyak masyarakat awam yang berasumsi bahwa pendidikan pesantren cenderung tertinggal dalam bidang pemanfaatan dan pembelajaran teknologi informasi, meski perlu didiskusikan. Asumsi tersebut saat ini sangat jauh dari kenyataan yang ada. Hal ini disebabkan karena sudah banyak bermunculan pondok pesantren modern yang mengadopsi

kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah-sekolah umum dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Beberapa pondok pesantren modern, kini tidak hanya berfasilitas laboratorium modern seperti: laboratorium fisika, kimia, bahasa, dan semacamnya, tapi sudah banyak yang menambah fasilitas internet secara bebas untuk digunakan oleh santrinya. Antusiasme para santri terhadap teknologi internet ini disambut baik oleh petinggi pesantren yang mulai menyediakan fasilitas akses internet dan menggalakkan pelatihan internet, pemanfaatan internet hingga dampak positif-negatif dalam pemanfaatan internet. Banyak inovasi yang telah dibuat para santri di pondok pesantren dalam memanfaatkan internet yakni (a). Internet dapat menjadi sarana dakwah secara *online* yang dikenal dengan istilah “syiar digital”, (b). Media untuk mempromosikan kegiatan dan produk-produk pendidikan pondok pesantren kepada masyarakat luas, (c). Membentuk jejaring silaturahmi di antara para santri secara luas yang tidak dibatasi ruang dan waktu.

Program ini sudah berjalan di berbagai pondok pesantren di Indonesia, dengan harapan kehadiran internet di tengah pendidikan pondok pesantren dapat membawa solusi dan memberikan sumbangsih untuk kemajuan santri.

Dengan semakin memasyarakatnya internet maka dianggap bisa menjadi peluang pembelajaran di luar pendidikan formal pesantren. Kesemua itu dilakukan untuk memacu semangat belajar para santri. Melalui internet, santri dapat *download* data-data yang diperlukan untuk bahan pembelajaran. Misalnya dengan teknologi mesin pencari (*search engine*) yang lazim digunakan, yaitu Google.

Kebutuhan dalam segi keilmuan santri semakin meningkat dengan mesin pencari ini. Selain itu, internet dapat berfungsi sebagai perpustakaan *online*, internet memungkinkan santri dapat mengakses sumber informasi yang sudah tersedia. Internet dapat dijadikan sebagai sumber informasi sekunder untuk belajar bahkan Internet telah “menggugurkan” masalah kelangkaan sumber informasi (perpustakaan) konvensional, yang selama ini menjadi masalah pesantren.

Internet juga menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan seorang santri berkomunikasi dengan pakar di tempat lain. Dari berbagai persoalan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dibutuhkan sebuah kajian penelitian untuk menemukan solusi dan inovasi mengenai pemanfaatan internet bagi santri di kalangan pondok pesantren. Pembahasan mengenai pemanfaatan internet sehat di kalangan pondok pesantren merupakan refleksi kenyataan yang ada sekarang. Internet dapat menjadi sumber inspirasi yang sifatnya positif, meskipun bisa disalahgunakan. Upaya pemanfaatan internet bagi kalangan pesantren bukan tanpa risiko karena internet itu sendiri ibarat pisau bermata dua. Keberadaan sisi positif pemanfaatan internet juga tidak lepas dari adanya sisi negatif internet itu sendiri. Pada satu sisi, internet dapat memberikan nilai tambah dan manfaat besar bagi penggunaannya akan tetapi pada sisi lain bisa menjadi *bomerang* bagi penggunaannya.

Dampak negatif tersebut di antaranya: pornografi, penyebaran virus secara tak terkendali, spyware & spam, hadirnya situs yang bersifat provokasi, adu domba, dan fitnah (*black campaign*) dan lainnya. Hal negatif yang dikhawatirkan para pendidik, dari kalangan pondok pesantren yaitu akses pornografi melalui internet, pengguna termasuk para santri dimungkinkan bisa mengakses situs-situs porno dan mendapatkan file gambar atau video porno. Hal ini menjadi ironi karena sistem pendidikan pondok pesantren mengharamkan hal itu. Di samping itu dengan permasalahan pornografi, yaitu kekerasan dalam dunia maya atau yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Dalam penelitian ini, akan dilihat bagaimana pemanfaatan internet yang sehat dalam mendukung proses belajar-mengajar di pondok pesantren. Aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pengelola pondok pesantren mengamankan dampak negatif akses internet kepada para santri. Adapun metodologi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut; Bagaimana penerapan metode pengamanan akses internet untuk menangkal dampak negatif dalam upaya pemberdayaan program “internet sehat” di lingkungan Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif mengenai pengamanan fasilitas internet di Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember, Jawa Timur. Di samping itu juga untuk mengidentifikasi bagaimana penerapan metode pengamanan akses internet bagi para murid/santri dari hal-hal negatif dalam upaya untuk menyosialisasikan dan mengimplementasikan program pemberdayaan internet sehat di kalangan sekolah/pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara khusus, diharapkan akan menghasilkan rumusan hasil penelitian yang dapat digunakan bagi pimpinan pondok pesantren dalam program pemberdayaan internet sehat. Secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para pengelola sekolah/pondok pesantren untuk meningkatkan daya saing dan mutu serta kualitas pondok pesantren dengan memanfaatkan internet secara sehat dan aman untuk para santriwan/wati di lingkungan pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Internet Sehat

Internet merupakan singkatan dari *inter-networking*. Menurut Pendit, dkk. (2005), sesuai dengan kepanjangannya, internet adalah sekumpulan jaringan komputer milik perusahaan, institusi, lembaga pemerintah, ataupun penyedia jasa jaringan (*Internet Services Provider*) yang saling terhubung

dimana masing-masing jaringan komputer yang terhubung dikelola secara independen. Artinya, jaringan ini bukan merupakan suatu organisasi atau institusi, karena tak satu pihak pun yang mengatur dan memilikinya.

LaQuey (1997) mengemukakan bahwa misi awal internet adalah menyediakan sarana bagi para peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat-keras komputer yang mahal. Namun, sekarang internet telah berkembang menjadi ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif sehingga telah menyimpang jauh dari misi awalnya. Lalu, internet kini telah tumbuh menjadi sedemikian besar dan berdayanya sebagai alat informasi dan komunikasi yang tak dapat diabaikan. Internet menyediakan sejumlah fasilitas yang dapat digunakan oleh pengguna, seperti: WWW (*World Wide Web*), Email (*Electronic Mail*), FTP (*File Transfer Protocol*), Newsgroup, mailing list, Gropher, Chat Group, dan sebagainya.

Secara sederhana, literasi gerakan internet sehat merupakan kepedulian masyarakat terhadap dampak buruk dari media, khususnya media baru melalui jaringan internet. Perkembangan internet, di samping memberikan manfaat untuk kehidupan manusia juga berdampak lain yang kurang baik. Untuk itu penekanan penelitian ini lebih cenderung dengan menggunakan internet sehat. Sedangkan internet sehat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan internet terbatas pada hal-hal positif. Penggunaan internet selain pada hal positif itu akan dilindungi dengan melakukan blacklist terhadap situs-situs yang cenderung negatif.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan agama telah tampil menjadi sosok yang berbeda. Sebagaimana Martin van Bruinessen menyatakan bahwa alasan pokok berdirinya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab-kitab klasik berabad-abad yang lalu (Martin van Bruinessen, 2012:85).

Dari sudut pandang sosiologi, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagaimana dikutip As'ad Ali; menyatakan bahwa dunia pesantren telah melahirkan sebuah reproduksi subkultur sendiri (subkultur santri). Subkultur ini dihasilkan melalui sistem belajar mengajar yang mengikuti jadwal-jadwal waktu shalat (As'ad Said Ali, 2008: 17).

Pola pengajarannya seperti kuliah terbuka. Kiai akan membaca, menerjemahkan dan menerangkan pelajaran yang diberikan. Kemudian santri akan membaca ulang teks itu, bisa di hadapan kiai, di kamarnya atau sesama santri dalam bentuk musyawarah, *takror* atau diskusi. Para santri dapat bebas memilih pelajaran apa yang akan diikuti. Namun, semi perjenjangan tetap saja berlaku. Mereka yang masih tingkat dasar, untuk pelajaran *nahwu*, akan mengambil pelajaran kitab *jurumiyyah*, untuk fiqh adalah kitab *taqrib* dan untuk aqidah adalah kitab *aqidatul awam*. Tradisi penggunaan kitab-kitab klasik inilah yang dikenal dengan istilah tradisi kitab kuning.

Sistem pembelajaran di pesantren kemudian mengalami perkembangan (bisa pula pergeseran), ketika pesantren mulai terbuka dengan sistem kelas sebagaimana diatur oleh Kementerian Agama berupa perjenjangan pendidikan

dari tingkat Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Bahkan tidak sedikit pesantren kemudian membuka kelas umum seperti SD, SMP dan SMA.

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang menggunakan fasilitas internet dalam pengajarannya. Adapun pondok pesantren yang akan penulis teliti adalah Pondok Pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Tholabah, desa Kesilir, kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberi gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I; Bagian ini merupakan Pendahuluan, pada bagian ini akan diungkap secara berurutan mulai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II; Bagian ini membahas tentang kajian kepustakaan meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III; Bagian ini membahas masalah metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. merupakan acuan atau pedoman yang harus diikuti guna untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian.

Bab IV; Pada bagian ini membahas secara khusus gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan. Fungsi bab

IV adalah untuk memaparkan data yang diperoleh dilapangan yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan

Bab V; Bagian ini merupakan penutup, di sini akan dilakukan penyimpulan terhadap seluruh paparan, sebelum kemudian diakhiri dengan saran-saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Perkembangan media digital di Indonesia sangat cepat, pengguna internet di Nusantara saat ini mencapai 18 juta orang. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan mengakses internet yang kian tinggi, di berbagai sudut kota sampai pedesaan di negara ini (*jem@yahoo-inc.com*).

Studi yang dilakukan *Net Index*, menemukan banyak fakta, misalnya dominannya aktivitas online populer seperti email, pencarian online dan pesan instan. Studi yang sama menemukan kenyataan bahwa tren penggunaan internet berada di ranah jaringan sosial yang terindikasi dari situs yang paling sering dikunjungi. Temuan lainnya menyebutkan bahwa media untuk mengakses website banyak dilakukan di Warnet (*warung internet*) dari pada Ponsel telepon seluler/handphone-HP,pen).

Hasil studi "*Net Index*" yang diumumkan pada 20 Maret 2009, di Jakarta, menyebutkan bahwa Yahoo! dan TNS meluncurkan sebuah studi tentang pendalaman media dan pengguna internet di perkotaan di Indonesia. Mereka meneliti tentang aktivitas online pengguna, kebiasaan penggunaan *cross-media*, gaya hidup, psikografik, hingga ke preferensi merek mereka. Studi *Net Index* ini dapat digunakan untuk membantu perusahaan mengungkap segala peluang yang ada pada medium internet. Beberapa temuan penting dari riset ini antara lain: Sekitar satu dari tiga orang penduduk perkotaan di

Indonesia mengakses internet dalam satu bulan terakhir. Penetrasi internet pada segmen penduduk usia 15-19 tahun cukup tinggi. 64% dari mereka menggunakan internet dalam satu bulan terakhir. »Penggunaan internet tidak hanya terbatas di kota-kota besar, tapi juga menyebar ke kota-kota kecil. Warnet paling sering digunakan untuk mengakses internet. 83% dari pengguna online menggunakan warnet dalam satu bulan terakhir. Enam dari sepuluh pengguna internet mengunjungi situs jaringan sosial setiap bulannya.

Di sisi lain, hantaman resesi ekonomi yang melanda berbagai perusahaan, termasuk media, membuat media *online* berkibar. Dengan berbagai alasan, para pengusaha pindah ke media *online*, termasuk pengusaha media tradisional- majalah dan koran, yang di tahun 2009 ini beramai-ramai eksodus ke media online. Pasalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh *Pew Research* mengungkapkan fakta bahwa *portal news*, menjadi media utama dalam mencari berita.

Dari data yang dikeluarkan oleh Pew, seperti yang dilansir *Cnet*, Jumat (26/12/2008), menyebutkan bahwa 40 persen masyarakat telah menjadikan media *online*, dalam mencari berita, baik nasional maupun internasional. Hasil ini, menurut Pew naik sebanyak 24 persen dari September 2007.

Lonjakan pergeseran dari media cetak ke media online, diakui lembaga tersebut tidak terlepas dari peristiwa pemilihan Presiden Amerika Serikat 2009, yang mengandalkan situs jejaring sosial semacam *facebook*, sebagai media V. Pemenangan Pilpres, bukan hanya sebagai situs pertemanan semata. Setelah internet, televisi menjadi alternatif kedua, di mana masyarakat mencari

berita-berita nasional dan luar negeri. Menurut mereka, audio visual yang dihasilkan oleh TV masih yang terbaik.

Kalau beberapa tahun yang lalu Internet masih dianggap media hiburan yang kurang begitu menarik. Namun sekarang, televisi sudah mulai kehilangan pamor dibandingkan Internet.

Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan oleh New Paradigm yang menyebutkan remaja yang berumur 16 sampai 29 tahun dapat hidup tanpa televisi, namun tidak dapat hidup tanpa akses Internet. Pada hasil survey yang dilakukan di Cina, 87% remajanya lebih memilih online di Internet dari pada menonton televisi. Tak jauh berbeda dengan Cina, hasil studi pada remaja Amerika menunjukkan, 77% remajanya lebih memilih Internet; sama seperti hasil *survey* di negara-negara lain, begitu menurut berita *online BizzReport*, 13 Juli 2007.

Hasil survey *New Paradigm* tak jauh berbeda dengan hasil penelitian terbaru Edison Media, yang bertema "*Internet and Multimedia 2007*" pada tanggal 29 Juni 2007 lalu. Dari sampel remaja yang berumur 12 tahun sampai orang yang berumur 44 tahun, penelitian tersebut menunjukkan angka persentase tertinggi diraih oleh peminat Internet, yakni sebesar 39%. Sedang untuk televisi turun menjadi 35% yang pada tahun 2002 lalu televisi memiliki angka persentasi sebesar 48%, diikuti Internet sebesar 25%, radio 16 %, dan surat kabar 3 %. Menurut angka persentase tersebut, remaja yang berumur 12 sampai yang berumur 44 tahun menganggap Internet sebagai media hiburan yang paling utama. Sementara generasi yang berumur 55 dan selebihnya,

masih menganggap televisi lebih menarik dari pada Internet.

"Survey ini tidak menetapkan bahwa Internet telah menggantikan televisi sebagai sumber informasi utama dan hiburan masyarakat Amerika." begitu ucap *Larry Rosin*, selaku *Presdir Edison Media Research*. "Namun, bisa jadi Internet akan menjadi media hiburan peringkat teratas selama lima tahun mendatang." tambahnya lagi.

Untuk di negara Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada penelitian khusus untuk mengetahui minat remaja Indonesia pada umumnya. Namun yang pasti, hasil survey tersebut mengindikasikan akan banyak perusahaan yang menggunakan Internet untuk menarik perhatian konsumennya.

Yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Andi Lestari Septiani, mahasiswa Universitas Hasanuddin, Makassar yang berjudul "*Upaya Penanggulangan Kejahatan Pornografi Dalam Media Internet Oleh Pihak Kepolisian di Kota Makassar*". Dalam penelitiannya, Andi LS, ingin mengetahui bagaimana upaya polisi dalam menanggulangi kejahatan terhadap kejahatan pornografi dalam media internet di Kota Makassar serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak kepolisian dalam upaya penanggulangan kejahatan pornografi dalam media internet di Kota Makassar.

Adapun hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan penanggulangan tindak pidana pornografi dalam media internet oleh aparat kepolisian terdiri dari pelaksanaan upaya preventif yang berupa penyuluhan atau sosialisasi dan menempelkan pamflet anti pornografi yang dilakukan oleh bagian Bimnas,

dan pelaksanaan upaya represif yang berupa razia terhadap warnet yang diduga menyediakan atau terdapat file film porno dalam *personal computer* miliknya, razia tersebut dilakukan oleh bagian Reskrim Polrestabes Makassar.

Kendala Polrestabes Makassar dalam menanggulangi kejahatan pornografi terdiri dari kendala atau hambatan eksternal dan hambatan internal, hambatan eksternal diantaranya berasal dari pemilik warnet, instansi terkait yang lain, seperti Dinas Perizinan dan pandangan negatif dari masyarakat yang sering muncul terhadap kinerja pihak kepolisian khususnya bagi aparat kepolisian di wilayah hukum Polrestabes Makassar, hambatan ini diatasi dengan melakukan penyuluhan terhadap seluruh lapisan masyarakat termasuk pemilik warnet tentang dampak negatif pornografi.

Polrestabes Makassar hendaknya tetap konsisten dan serius dalam melaksanakan penanggulangan kejahatan pornografi dan terus meningkatkan kualitas SDM anggotanya, terutama dibidang TI agar dapat menaggulangi tindak pidana yang berkaitan dengan TI, termasuk pornografi dalam media internet, karena TI akan terus berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan zaman yang ada sekarang ini, Seluruh lapisan masyarakat hendaknya turut berpartisipasi dalam upaya penanggulangan kejahatan pornografi dalam media internet khususnya di wilayah hukum kota Makassar

Adapun persamaan skripsi diatas dengan skripsi yang penulis teliti

adalah sama-sama membahas masalah internet dan pornografi, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi diatas meneliti bagaimana polisi kota Makassar melakukan penanggulangan kejahatan pornografi di internet. Sedangkan skripsi yang penulis teliti adalah membahas bagaimana pondok pesantren mencegah situs-situs pornografi tidak masuk dalam lingkungan pondok pesantren melalui fasilitas internet yang disediakan oleh pesantren.

B. Kajian Teori

1. Program Internet Sehat dan Aman

Secara sederhana, literasi gerakan internet sehat merupakan kepedulian masyarakat terhadap dampak buruk dari media, khususnya media baru melalui jaringan internet. Perkembangan internet, di samping memberikan manfaat untuk kehidupan manusia juga berdampak lain yang kurang baik. Beberapa dampak tersebut antara lain; (1) mengurangi tingkat privasi individu, (2) meningkatkan kecenderungan potensi kriminal, (3) anggota suatu komunitas akan sulit dibatasi mengenai apa yang dilihat dan didengarnya, (4) Internet memengaruhi masyarakat madani dan kohesi sosial, (5) Terjadi overload-nya informasi.

Tujuan literasi gerakan internet sehat ialah mengajar khalayak dan pengguna internet untuk menganalisis pesan yang disampaikan, mempertimbangkan tujuan komersil dan politik di balik citra atau pesan di internet dan meneliti siapa yang bertanggungjawab atas pesan yang diimplikasikan itu. Agar literasi gerakan internet sehat dapat bejalan dengan optimal , diperlukan pendidikan berinternet (literasi internet sehat),

yang mencakup: pendidikan etika berinternet, dan sejenisnya. Tujuannya untuk mengembangkan “literasi” internet sehat berbasis luas, yang tidak hanya berkenaan dengan internet saja tetapi juga untuk media cetak, media massa, dan internet.

Pendidikan internet berkenaan dengan pembelajaran tentang etika bermedia internet, bukan pengajaran melalui media. Pendidikan etika bermedia internet bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis maupun partisipasi aktif, sehingga anak muda sebagai konsumen media internet memiliki kemampuan dalam membuat tafsiran dan penilaian berdasarkan informasi yang diperoleh. Selain itu anak muda mampu menjadi produser media internet dengan caranya sendiri sehingga menjadi partisipan yang berdaya di komunitasnya.

Pendidikan bermedia internet adalah pengembangan kemampuan kritis dan kreatif anak muda. Sementara itu, sesuai dengan deklarasi UNESCO mengenai pendidikan media (UNESCO: 2006), terdapat beberapa konsep yang bertujuan untuk mendorong pendidikan media secara komprehensif mulai tingkat prasekolah sampai perguruan tinggi, serta orang dewasa yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, kesadaran kritis. Pendidikan semacam ini juga untuk melahirkan kompetensi yang lebih besar di kalangan pengguna media cetak, elektronik, dan internet. Idealnya, program seperti ini mencakup analisis produk media, penggunaan media sebagai sarana ekspresi kreatif, serta memanfaatkan secara efektif dan berpartisipasi

dalam saluran media. Tujuan lainnya mengembangkan pelatihan tokoh masyarakat (*intermediaries*) untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap media internet, serta mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan manfaat gerakan internet sehat, dalam bidang-bidang psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi.

Program ini merupakan suatu gerakan sosial yang berbasis komunitas masyarakat. Belum banyak penelitian yang menyebutkan tingkat literasi internet sehat (melek internet) di Indonesia, sehingga tetap diperlukan literasi media baru tersebut. Tingkat literasi biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan dan daya kritis masyarakat. Semakin tinggi pendidikan dan daya kritis seseorang semakin tinggi tingkat literasinya. Perilaku masyarakat terhadap literasi internet sehat bisa terbelah menjadi dua, yakni masyarakat pasif dan aktif. Biasanya jumlah masyarakat pasif lebih besar dibanding yang aktif. Mereka berperilaku diam menerima informasi dari media apapun, termasuk internet, bahkan tidak jarang tampak seperti tidak berdaya (Keith, 2003:112).

2. Teori Jarum Hipodermik

Perilaku mereka ini bagaikan Teori Jarum Hipodermik. Begitu disuntik pesan komunikasi, isinya segera menjalar keseluruh tubuh. Atas keperkasaan internet seolah-olah masyarakat konsumen menjadi tidak berdaya menghadapinya. Mereka mendapatkan informasi seperti masuk telinga kiri dan tidak dikeluarkan lewat telinga kanan. Tetapi bagi mereka yang aktif selain berinteraksi dengan sesamanya juga mengkritisi asal

informasi. Mereka ini sadar-internet atau sering disebut tidak *gaptek* (gagap teknologi). Sedikitnya, jika memperhatikan teori di atas, tubuh pasien (khalayak) mengadakan “perlawanan”, tidak menyerah begitu saja pada obat dan jarum suntiknya.

Saat ini masyarakat aktif tidak sekedar sebagai pemerhati atau pengamat tapi aktif melakukan sesuatu jika media telah melakukan penyimpangan. Penyimpangan ini bisa mengenai informasinya yang salah, kurang tepat, tidak seimbang, dan berdampak buruk bagi masyarakat. Ada pula masyarakat yang masih belum tahu hak-haknya ketika mereka dijadikan objek pemberitaan yang merugikan dirinya. Tanpa adanya literasi berinternet masyarakat cenderung lemah dalam menghadapi media baru yang cenderung kapitalistik. Mereka hanya bisa mengonsumsi tetapi tidak tahu harus berbuat apa ketika media/internet yang mereka konsumsi merugikan.

Masyarakat sebagai konsumen di satu sisi perlu mendapatkan informasi yang bermanfaat, dan di sisi lain juga penting untuk mendapatkan perlindungan. Model pembelajaran melalui literasi internet sehat ini dalam jangka panjang akan memberikan penguatan kepada masyarakat sebagai konsumen. Dengan konsep tersebut masyarakat tidak sekedar menjadi objek, tetapi sebagai subjek. Tetapi model literasi gerakan internet sehat tidak bisa diharapkan dalam jangka pendek, karena baru bisa dipetik hasilnya setelah dua generasi, dan seterusnya.

3. Pornografi Di Internet

Kementrian Komunikasi dan Informatika RI menegaskan dalam beberapa dekade terakhir perkembangan teknologi informasi semakin tumbuh, bahkan kini Indonesia menduduki predikat kelima pengguna internet atau dunia maya terbesar di dunia.

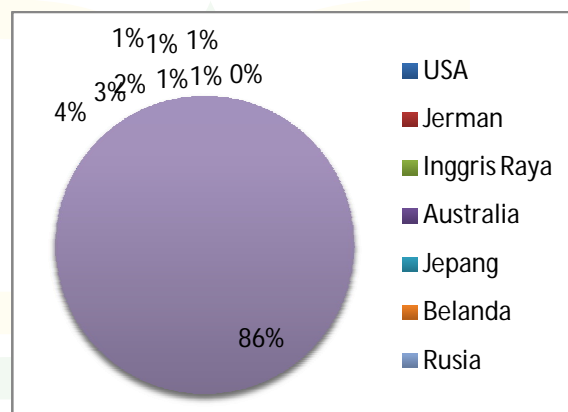
Sekretaris Jenderal Depkominfo, Joko Agun Hariadi, di Mamuju, Senin, mengatakan kemajuan di bidang penggunaan internet di tanah air semakin tumbuh. "Ini berarti, masyarakat Indonesia semakin meminati dunia internet untuk mengakses segala informasi yang ada," katanya saat menghadiri kegiatan sosialisasi Undang-Undang nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) itu.

Ia mengatakan, Indonesia mencatat prestasi sebagai negara pengguna kelima di dunia diatas dari negara China pada urutan pertama, India kedua, Jepang dan Korea. Pengguna internet mobile atau internet menggunakan ponsel di Indonesia diperkirakan telah mencapai 40 juta atau sekitar 10,5 persen dari pelanggan layanan seluler.

"Masyarakat modern saat ini semakin meminati fasilitas internet untuk mengakses segala bentuk informasi. Makanya, pemerintah pun langsung membuat produk Undang-Undang tentang ITE untuk memberikan jaminan hukum bagi pengguna internet ini," jelasnya.

Ia memprediksi pada lima tahun yang akan datang, pengguna internet ini akan semakin tinggi, apalagi penggunaan internet pun bisa diakses melalui ponsel. Menurut laporan *Internetworldstats* (IWS), kata

dia, pada tahun 2000 lalu pengguna internet di Indonesia diperkirakan sebesar 2 juta orang, sedangkan sampai akhir 2009, angkanya telah meningkat menjadi sekitar 30 juta pengguna. Artinya, kata dia, dalam kurun waktu tersebut, pengguna internet di Indonesia tumbuh sebesar 1.150 persen. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sampai 30 September 2009 diperkirakan mencapai 240,2 juta, berarti penetrasi internet telah mencapai 12,5 persen dari populasi.



Dibandingkan dengan total pengguna internet di seluruh Asia, kata dia, maka Indonesia menguasai 4,1 persen pengguna internet di Asia. Saat ini, kata Joko, Indonesia sendiri ada di posisi ke 5 sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak. Posisinya ada di belakang China yang berada di peringkat pertama (338 juta pengguna), Jepang (94 juta), India (81 juta), Korea Selatan (37,5 juta).

Pada situs www.ilmukomputer.com, Romi Satria Wahono sang pendirinya melansir sebuah berita hasil dari kajiannya tentang maraknya

penggunaan internet untuk mengakses pornografi. Berangkat dari sebuah kenyataan:

- Setiap detik, 3075,64 USD dibelanjakan untuk pornografi
- Setiap detik, 28258 pengguna internet melihat situs pornografi
- Setiap detik, 372 pengguna internet mengetikkan kata kunci yang berhubungan dengan pornografi di mesin pencari
- Jumlah halaman situs pornografi di dunia saat ini mencapai 420 juta

Mencengangkan? Ya, dan juga sangat memilukan. Mengambil timing maraknya diskusi tentang rencana pemerintah melakukan filtering situs porno, ditambah gulung tikarnya beberapa komunitas situs porno karena diundangkannya UU ITE (meskipun sebenarnya UU ITE tidak secara eksplisit menyebut tentang pornografi), sebenarnya masalah pornografi Internet sudah sering dibahas di semua lini termasuk di dunia pendidikan. Baik pada tema spesifik tentang pornografi atau tema umum tentang bagaimana Internet dimanfaatkan.

Ada tiga sudut pandang untuk melihat maraknya situs porno di internet; Perilaku Pengguna Internet, Situs Pornografi dan Industri Pornografi.

a. Perilaku Pengguna Internet

Yang pertama, peneliti akan bahas masalah bagaimana sebenarnya perilaku pengguna Internet. Cukup menarik apa yang ditulis oleh Dr. Robert Weiss dari *Sexual Recovery Institute* di

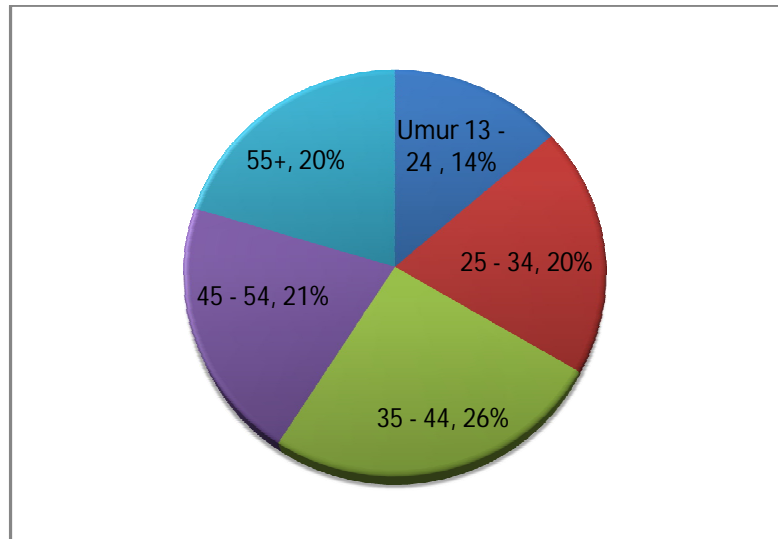
Washington Times tahun 2000. Weiss menyatakan bahwa: *Sex adalah topik no #1 yang dicari di Internet.*

Studi lain yang dilakukan oleh MSNBC/Standford/Duquesne menyatakan: *60% kunjungan internet adalah menuju ke situs sex (porno).* Data ini disempumakan oleh publikasi dari *The Kaiser Family Foundation* yang menyatakan bahwa: *70% kunjungan pengguna Internet belasan tahun adalah menuju ke situs pornografi.* Hasil sebuah penelitian oleh *Kompetigi (Komunitas Penggiat Teknologi Informasi Kediri)* Kediri menyatakan bahwa perilaku pengguna Internet di Kediri juga tidak terlalu jauh berbeda dengan beberapa data diatas. *Kompetigi* menarik kesimpulan dari penelitian yang dibuat bahwa: *78 Persen Pelajar Kediri Datang Ke Warnet Untuk Buka Situs Porno.*

Berita diatas cukup menghebohkan dunia persilatan maya di Indonesia, meskipun sebenarnya kalau kita ikuti terms perkembangan pornografi di Internet sejak era tahun 1995, ya memang seperti itulah kondisinya.

Penelitian lain yang dikeluarkan oleh *TopTenReviews.Com* menyatakan bahwa sebenarnya dominasi pengunjung Internet di Amerika justru orang berumur 35-44 tahun (26%). Lengkapnya lihat dari gambar di bawah.

US Adult Internet User Demographics



b. Situs Pornografi

Banyak organisasi yang melakukan *research* tentang statistik situs pornografi di Internet. Data yang dikeluarkan *American Demographic Magazine* yang menghitung jumlah situs porno dan jumlah halaman situs porno: Jumlah Situs Porno di Dunia:

- 22.100 pada 1997
- 280.300 pada 2000
- 1.3 juta pada tahun 2003

Jumlah Halaman Situs Porno di Dunia:

- 14 juta pada tahun 1998
- 260 juta pada tahun 2003

Bisa dianalisa dari data diatas bahwa kenaikan jumlah situs dan halaman situs porno di dunia bisa mencapai 5-10 kali dalam 3 tahun.

Penelitian lain yang menghitung jumlah situs dan halaman situs porno adalah *TopTenReviews.Com.*, angkanya tidak terlalu jauh berbeda dengan *American Demographic Magazine*. Hanya memang data yang sebagian diambil di tahun 2006 dan 2007 di *TopTenReviews.Com* relatif lebih lengkap. Paling tidak untuk data jumlah situs dan halaman situs porno adalah seperti berikut:

- Jumlah Situs Porno: 4.2 juta (12% dari total situs di dunia)
- Jumlah Halaman Situs Porno: 420 juta

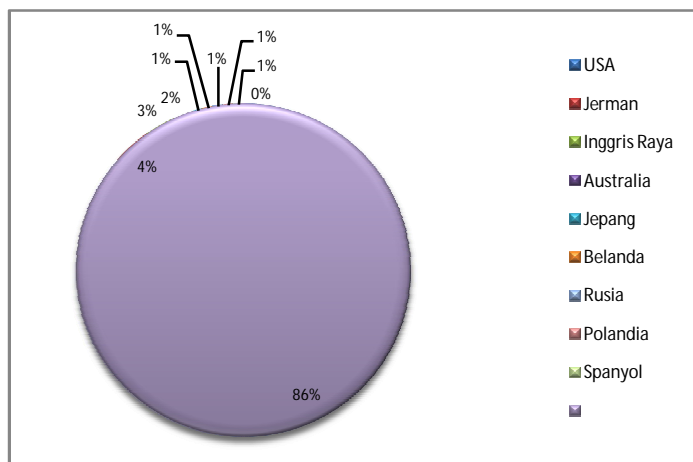
Perlu diingat bahwa produsen situs pornografi di dunia sangat mahir menerapkan berbagai teknik internet marketing, *Search Engine Optimization* (SEO) dan berbagai taktik untuk menyebarkan produk yang mereka buat. Salah satu yang membuat pornografi susah dicegah adalah akibat jebakan akses tidak sengaja. Produsen pornografi di dunia bisa menggunakan berbagai taktik di bawah untuk mengantarkan pengguna Internet ke situs pornografi:

- *Kesalahan tulis keyword: shareware vs sharware*
- *Keyword biasa: toys, boys, pets, etc*
- *Kedekatan nama domain: whitehouse.com, coffeebeansupply.com, teenagershideout.com, clothingcatalog.com, watersports.com*
- *Penggunaan nama brand: Disney, Nintendo, Barbie, Levis, etc*
- *Email spam: 30% spam adalah pornografi*

Fakta menarik lain adalah sebenarnya negara mana yang menjadi penynmbang terbesar konten pornografi di dunia. Jawabannya tentu dapat

ketahui bersama, Amerika! Amerika menyumbang 89% situs pornografi di dunia. Jerman, Inggris, Australia, Jepang dan Belanda menyusul di belakangnya.

Pornographic Web Pages By Country



Negara	Porn Pages
USA	244.661.900
Jerman	10.030.200
Inggris Raya	8.506.800
Australia	5.655.800
Jepang	2.700.800
Belanda	1.883.800
Rusia	1.080.600
Polandia	1.049.600
Spanyol	852.800

Beberapa data lain dari TopTenReviews.Com yang berhubungan dengan situs pornografi diantaranya adalah:

- *Pencarian harian situs pornografi:* 68 juta (25% dari total pencarian)
- *Jumlah email pornografi perhari:* 2.5 miliar (8% dari total email)

- *Prosentase pengguna internet yang melihat pornografi: 42.7%*
- *Jumlah download bulanan konten pornografi: 1.5 miliar (35% dari total download)*

c. Industri Pornografi

Bagaimana dengan industri pornografi di dunia? Sedikit kenyataan aneh bahwa meskipun Amerika penyumbang situs porno terbesar di dunia, ternyata hanya menduduki urutan keempat dalam jumlah pendapatan (*revenue*) dari industri pornografi di dunia. Pemenangnya justru China yang diikuti oleh Korea Selatan dan Jepang.

Total pendapatan pertahun industri pornografi di dunia adalah sekitar 97 miliar USD, ini setara dengan total pendapatan perusahaan besar di Amerika yaitu: Microsoft, Google, Amazon, eBay, Yahoo!, Apple, Netflix and EarthLink. Ini menunjukkan betapa dahsyatnya industri pornografi di dunia. Sedikit berkaitan ini, salah satu tulisan di CNET tahun 1999 menyebutkan bahwa: Pornografi online adalah produk ecommerce yang secara konsisten menduduki peringkat pertama dalam bisnis di *Internet China* yang bukan produsen terbesar pornografi di Internet ternyata mendapatkan income terbesar dari bisnis pornografi. Masalah ini terjawab karena ternyata produk yang menguasai industri pornografi bukanlah berbasis Internet, tapi masih di media Video dan DVD. Data lain menyebutkan bahwa China adalah pengeksport *sex toys* yang terbesar di dunia (mencapai 80% dunia) dan lebih dari 1000 industri di China menghasilkan produk-produk untuk “dewasa”.

Dari berbagai data tentang pornografi Internet diatas, yang cukup menggemaskan, ternyata penikmat dan penerima ekkses negatif dari industri pornografi di Internet bukan negara-negara produsen, tapi justru negara-negara kecil dan berkembang. Kita bisa lihat dari *tren request* pencarian dengan tiga kata kunci, yaitu xxx, porn dan sex, semuanya dikuasai oleh negara kecil atau berkembang seperti Pakistan, Afrika Selatan, India, Bolivia, Turki, dan juga Indonesia

4. Sistem Keamanan Akses Jaringan Internet

Dampak isu negatif pemanfaatan internet di kalangan murid sekolah dan santri pondok pesantren telah menjadi kekhawatiran bagi para pengasuh pondok pesantren. Salah satu kasus pemanfaatan internet untuk keperluan negatif di kalangan murid/santri yang paling banyak ditemukan adalah akses situs pornografi di internet. Secara umum, pornografi di internet sudah menjadi isu yang banyak dibicarakan masyarakat. Kondisi ini juga membuat prihatin masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pihak pendidik serta orangtua karena dapat merusak moral. Untuk itu para pengelola akses jaringan internet sekolah/pondok pesantren yang menyediakan akses internet untuk keperluan operasional, melakukan upaya untuk menangkal penyebaran situs-situs negatif tersebut.

Salah satu metode penangkal penyebaran situs negatif adalah dengan cara *content filtering*. Proses penyaringan akses web dengan teknik *content filtering* memiliki beberapa metode penyaringan, yaitu: (a) *Domain Level Filtering*, Penyaringan terhadap top-level domain, (b) *URL*

penyaringan terhadap *URL (Uniform Resource Locator)*, (c) *Expression Filtering*, penyaringan terhadap kata tertentu di dalam halaman web.

Berikut ini dijelaskan alur proses *content filtering* yang dilakukan pada *proxy server* jaringan *Local Area Network* pondok pesantren; Teknik penyaringan melalui *content filtering* dapat mengefisiensikan penggunaan *bandwidth* internet dengan cara mengarahkan konten yang tersaring ke website lokal untuk mengefisiensikan penggunaan *bandwidth*. Sistem ini terkontrol dengan cara melakukan proses kontrol dan memberikan laporan Pencatatan secara berkala. Daftar (list) *database* situs konten negatif kepada seluruh user internet (santri) dibagikan secara merata. Teknik *content filtering* bekerja dengan cara menginventarisir dan menyimpan *database* situs yang dianggap memiliki konten negatif. *Database* akan senantiasa diupdate baik secara otomatis maupun secara manual. Melalui *database* ini selanjutnya proses *content filtering* akan melakukan penyaringan. Jika ada situs yang dianggap memiliki konten negatif dan masuk ke dalam daftar tangkal (*black-list*), maka situs tersebut tidak akan dapat diakses oleh para santri pengguna (*user*) internet. Situs tersebut secara sendirinya akan terblokir melalui sistem. Sebaliknya jika situs yang diakses oleh para santri tidak termasuk dalam *black-list*, maka situs tersebut dapat dan diperbolehkan untuk diakses.

Berbeda pada sekolah umum, pondok pesantren mengharuskan para santrinya untuk bermukim pada asrama pondok pesantren. Hadirnya internet diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para

santri yang bermukim di pondok pesantren dan membantu mempercepat perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren. Para santri siap menerima tantangan pendidikan modern yang berbasis teknologi informasi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengalami perkembangan pesat. Hadirnya internet merupakan salah satu bentuk dari perkembangan TIK. Internet mampu menghubungkan hampir semua komputer di dunia sehingga dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Pemanfaatan internet dalam proses pendidikan pun telah mengalami perkembangan, dari pertukaran informasi secara elektronik ke strategi *e-learning*, seperti: *e-library*, *e-education*, *e-administration*, dan lain sebagainya. Internet mendukung komunikasi antara pengajar, pelajar, pihak pengelola pendidikan, dan masyarakat yang lain.

Keamanan akses internet memiliki empat macam tujuan yang sangat mendasar, yaitu: (1). *Confidentiality*, menjamin informasi yang disebarkan melalui internet tidak dapat diketahui oleh pihak lain yang tidak berkepentingan dan tidak memiliki hak untuk mengaksesnya. (2). *Integrity*, menjamin konsistensi keutuhan dan keaslian data yang disebarkan melalui internet. (3). *Availability*, sebuah jaminan bahwa data dan informasi yang disebarkan melalui internet diakses oleh pengguna yang sah dan benar memiliki hak untuk mengakses data dan informasi tersebut. (4). *Legitimate Use*; jaminan kepastian bahwa data dan informasi yang disebarkan melalui internet tidak diakses oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung-jawab.

Dalam keamanan akses internet, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan baik oleh pihak pengelola internet ataupun oleh pengguna langsung (*end user*) internet, yaitu; (1). Keamanan infrastruktur; yaitu aspek keamanan ditinjau dari perangkat keras yang menunjang akses internet dan keberadaan perangkat lunak yang dapat menangkal dampak negatif internet seperti; program anti virus, anti SPAM serta program filter situs asusila. (2). Keamanan personal; hal ini menyangkut kesadaran pribadi orang yang mengakses internet (*end user*) untuk menghindari dampak negatif pemanfaatan internet. (3). Keamanan administratif; merupakan peran aktif pihak pengelola jaringan internet (*network administrator*) dalam menangkal dampak negatif pemanfaatan internet. Faktor-faktor kemaman akses internet tersebut bersifat mendasar dan tidak dapat dianggap sepele. Kontrol pengelola akses jaringan internet menjadi sangat utama. Jaringan internet merupakan jaringan publik di mana setiap khalayak yang menggunakannya dapat dengan bebas mengakses situs apa pun. Tanpa adanya kontrol akses terhadap pemanfaatan internet, pengguna internet dapat menggunakannya ke arah penggunaan yang negatif seperti membuka situs-situs asusila, dan lain sebagainya.

Kontrol akses internet untuk mencegah adanya pemanfaatan internet yang berdampak negatif dapat dilakukan dengan cara melakukan proses *content filtering* pada server jaringan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menginstalasikan *system firewall* pada *proxy server*. Pemanfaatan internet yang aman dan sehat dengan teknik *content filtering*

dilakukan dengan menggunakan metode penyaringan: Domain Level Filtering; Penyaringan terhadap top-level domain. URL Level Filtering; Penyaringan terhadap URL. Expansion Filtering; Penyaringan terhadap kata tertentu di dalam halaman web. Banyak hal yang dapat diupayakan untuk mengamankan akses internet dari dampak negssstatif dengan cara memperhatikan faktor-faktor, di antaranya; infrastruktur, personal (end user), dan juga administratif. Selain itu pihak pengelola juga perlu mengetahui langkah-langkah dalam melaknkan kontrol terhadap akses internet dan membuat kebijakan yang dapat diimplemenatsikan untuk pengguna internet. Dengan demikian pengguna diharapkan dapat memanfaatkan internet secara sehat dan aman.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang akan diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam adalah data mengenai pemanfaatan internet di kalangan sekolah/pondok pesantren, sedangkan metode pengamanan akses internet yang dilakukan pada pengelola pesantren khususnya pengelola TI pada pondok pesantren yang bersangkutan.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; keamanan Infrastruktur, meliputi; metode akses internet dan tipologi jaringan internet yang diterapkan serta keberadaan perangkat lunak penangkal dampak negatif internet. Keamanan personal, meliputi; perilaku dan kebiasaan santri sebagai pengguna internet (*end user*) dalam memanfaatkan internet. Keamanan administratif, meliputi: peran aktif pihak pengelola jaringan internet (*network administrator*) dalam menangkal dampak negatif pemanfaatan internet.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposif sampling yang berkembang menjadi *snowball sampling*. Di mana narasumber yang dituju adalah pengelola pondok pesantren dan pengelola bagian TI yang menangani akses internet pada pondok pesantren yang bersangkutan. Lalu wawancara

dilanjutkan kepada para pengguna di kalangan pondok pesantren, yaitu beberapa santri yang aktif memanfaatkan internet. Penunjukkan santri yang akan diwawancarai adalah dengan cara random sampling.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke dalamnya dan ikut berperanserta di dalamnya. Menurut Moleong, (2007:26), bahwa penelitian lapangan (*field reserch*) merupakan penelitian yang melibatkan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dan berperanserta di dalamnya.

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan (Tim Penyusun, 2013: 74). Adapun lokasi penelitian tentang penggunaan internet sehat pada pondok pesantren ini, akan dilakukan di salah satu pondok pesantren di Jember, yaitu pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi sumber penelitian. Dalam memperoleh informan peneliti harus berhati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang di anggap memahami permasalahan tetapi mata dan telinga dibuka lebar-lebar sehingga menemukan orang yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti (Arikunto, 2010:23).

Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Adapun subyek yang

diteliti dalam penelitian ini adalah pengguna Internet sehat di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. Diantaranya, operator internet, siswa atau santri pengguna internet.

Sedangkan obyek penelitian merupakan istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan dicari dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Bagaimana Internet sehat diterapkan dalam pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam hal metode penelitian, pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci tentang bagaimana teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Arikunto menyebutkan bahwa observasi ialah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam artian pengamatan langsung dengan kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara (Suharsimi Arikunto, 1998: 146).

Sedangkan Marshall sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui

observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiono, 2010: 226). Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data, sambil melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Jadi teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku, proses kerja, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Untuk itu dalam observasi ini peneliti ingin memperoleh data tentang:

- 1) Gambaran umum penggunaan internet di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.
- 2) Sistem penggunaan internet sehat yang diterapkan di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan Interview sebagai berikut *“a meeting of two person to exchange information and idea though question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2010: 231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti

ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Esterberg juga mengemukakan beberapa macam wawancara sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur adalah Wawancara yang digunakan apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis (Sugiono, 2010: 233).

Penelitian ini, menggunakan wawancara tak berstruktur karena peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden. Adapun penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur Guna memperoleh data: 1) Gambaran umum penggunaan internet di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. 2) sistem penggunaan internet sehat di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

Sedangkan obyek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini

ialah: 1) pengasuh pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember, 2) server, pengoperasi internet, 3) pengguna internet (santri/santriwati).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari karya seseorang. Adapun data-data yang ingin diperoleh dari hasil penelitian seperti fasilitas internet yang terdapat di Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember, sistem yang digunakan dan sebagainya.

E. Analisis Data

Bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2010: 244).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif yaitu suatu analisis yang menggambarkan fenomena-fenomena secara obyektif yang terdapat di obyek penelitian, selanjutnya dianalisis dengan mendialogkan data teoritik dan empirik secara bolak-balik dan teoritis. Jadi, dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang dakwah interaktif di media komunikasi yang telah diperoleh, akan tetapi sekaligus merefleksi, menganalisa dan mencari solusi alternatif terhadap persoalan yang telah muncul ketika mencari data dan mengorganisasikannya.

F. Keabsahan Data

Terdapat teknik dalam menguji keabsahan sebuah data dalam penelitian yang disebut dengan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilihat dari empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*) (Kristi E. Poerwandari, 2001 : 102-106).

Analisis triangulasi digunakan untuk Pengujian keabsahan data dalam penelitian yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). Di sini jawaban subjek di cek ulang dengan dokumen yang ada (Rachmat Kriantono, 2010: 72).

Dalam penelitian ini keabsahan data dapat dilakukan dengan pengecekan pada file Kyai, yang merupakan objek utama dari penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut patton, triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Adapun teknik triangulasi sumber adalah (Lexi J. Moleong, 2008: 330).

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-rang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1) tahap pralapangan (orientasi), 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data. (Moleong, Metodologi Penelitian, 2006; 85-103).

Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

a. Tahap Pralapangan/Orientasi

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember khususnya, yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang manajemen pondok pesantren. Dengan demikian berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Manajemen pengamanan akses internet di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap akhir ini peneliti berusaha untuk menyajikan data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang telah direncanakan serta mengikuti prosedur analisis data hasil temuan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Jember

a. Sejarah Perkembangan

Nahdlatuth Thalabah merupakan Instansi Pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) Wuluhan Jember. Pondok pesantren ini didirikan oleh Almarhum KH. Imam Bukhori dan kemudian sekarang diteruskan oleh Kyai Muhammad Dimyathi Burhan.

Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) yang menaungi Lembaga Pendidikan SMK Nahdlatuth Thalabah didirikan oleh almarhum KH. Imam Bukhori yang berasal dari Desa Keling Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada tahun 1921. Setelah memimpin pondok pesantren selama kurang lebih 33 tahun, tepatnya pada tahun 1954 KH Imam Bukhori wafat dan kemudian diteruskan oleh Imam Burhan yang merupakan putra ke-2 dari KH Imam Bukhori.

Untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pesantren agar dapat berfungsi dan mencapai hasil yang sesuai dengan harapan maka perlu di dukung lembaga pendidikan formal. Sehubungan dengan itu maka di Pondok pesantren Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT), Wuluhan, Jember, Jawa Timur maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan formal

yang bernama SMK Nahdlatuth Thalabah, yang menitik beratkan pada keagamaan, keterampilan, imtaq dan iptek. Dengan demikian untuk merespon tuntutan jaman dan kebutuhan masyarakat dengan dasar hasil penelitian bahwa angka putus sekolah sampai dengan tahun 2013 masih dikatakan banyak.

Untuk menyambut persoalan pendidikan yang cukup berat di kawasan desa Kesilir, Kecamatan Wuluhan dan sekitarnya maka Pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) bersama aspirasi masyarakat bertekat bulat untuk mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan komitmen kerjasama yang tulus antara Yayasan Pendidikan Pondok pesantren Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT) dengan pemerintah beserta semua pihak akan sangat membantu mencerdaskan putra-putri bangsa Indonesia.

Bahwasanya Lembaga Pendidikan SMK Nahdlatuth Thalabah yang didirikan pada tahun 2007 ini berada di bawah naungan pondok pesantren Nahdlatuth Thalabah (YASINAT).

b. Profil SMK Nahdlatuth Thalabah Wuluhan

Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : SMK Nahdlatuth Thalabah
Kesilir-Wuluhan-Jember |
| 2. Alamat Sekolah | : Jl. KH Imam Bukhori PO BOX 10
Kesilir-Wuluhan-Jember |
| 3. Status Sekolah | : Swasta |

4. Nama Yayasan : Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah (YASINAT)
5. Alamat Yayasan : Jl. KH Imam Bukhori PO BOX 10 Kesilir-Wuluhan-Jember
6. NSS (No.Statistik Sekolah) : 342052405268
7. Tahun didirikan/beroperasi : 2007
8. Luas tanah : 1591 m²
9. Nama Kepala Sekolah : Drs. H. Hendro Poerwanto, S.Pd,
S.H, M.Si
10. No.SK Kepala Sekolah : -

c. Letak Geografis SMK Nahdlatuth Thalabah

SMK Nahdlatuth Thalabah terletak di desa Kesilir Kecamatan Wuluhan tepatnya di Jl. KH Imam Bukhori PO BOX 10 Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan batasan-batasan :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Lereng Gunung Manggar
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Manggar
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan persawahan penduduk dusun Demangan Desa Kesilir
- 4) Sebelah barat berbatasan perumahan penduduk Dusun Demangan Desa Kesilir

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Fasilitas Internet di Pesantren

Saat ini, akses internet sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat. Jaringannya pun sudah menjangkau hingga ke pelosok desa. Dalam bidang pendidikan, internet juga sudah mulai dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam menunjang aktivitas harian, meski masih banyak juga pondok pesantren yang belum memanfaatkan internet. Dalam hal pemanfaatan internet, profil pemanfaatan internet pada pondok pesantren dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu;

- a. Pondok pesantren yang memanfaatkan internet sepenuhnya untuk menunjang aktivitas pondok pesantren baik untuk keperluan administratif maupun untuk keperluan belajar mengajar.
- b. Pondok pesantren yang memanfaatkan internet secara sebagian, yaitu hanya untuk keperluan administratif saja, sedangkan murid/santri secara umum tidak diperkenankan untuk memanfaatkan internet dengan alasan tertentu. Jika murid/santri ingin menggunakan internet harus dengan proses perizinan yang ketat.
- c. Pondok pesantren yang tidak menyediakan fasilitas internet dan tidak memanfaatkan internet sama sekali dalam segala kegiatan operasional, baik administratif maupun untuk kegiatan belajar-mengajar.

Internet dimanfaatkan oleh beberapa pondok pesantren untuk menunjang kegiatan administratif, seperti untuk promosi pondok pesantren dengan pembuatan website resmi sekolah/pondok pesantren, untuk tukar-

menukar informasi atau data melalui e-mail dengan berbagai pihak yang terkait dengan pondok pesantren. Pada pondok pesantren yang memanfaatkan internet untuk proses belajar-mengajar santri, internet digunakan untuk mencari informasi yang dibutuhkan santri dalam proses belajar. Pengamanan akses internet dilakukan secara sederhana, antara lain dengan cara pemblokiran situs-situs negatif dan situs-situs yang dianggap mengganggu dalam proses belajar santri. Keberadaan internet seakan telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk pola kerja dan belajar. Tidak hanya pola belajar pada siswa-siswi di sekolah umum (SD, SMP, SMA) tetapi juga pola belajar santri pondok pesantren. Semangat belajar santri yang cenderung lebih tinggi ketimbang siswa dari lembaga pendidikan umum dan motivasi secara terus-menerus dari para pengajar pondok pesantren (asatidz), membuat internet di kalangan murid/santri menjadi cukup populer. Pada pondok pesantren yang telah mengadopsi pola pendidikan modern dan menggabungkan antara kurikulum pondok dan kurikulum pendidikan formal, internet diperkenalkan dan dipergunakan oleh para murid/santri secara bebas tapi terkontrol.

Antusias para murid/santri terhadap internet yang telah mengadopsi pendidikan modern disambut baik dengan inovasi-inovasi petinggi pesantren yang mulai menggalakkan pelatihan internet, mulai dari pemanfaatan internet hingga plus-minus internet dan ditambah lagi hal tersebut semakin didukung oleh pengurus pondok pesantren setempat. Internet merupakan sebuah perpustakaan maya (*virtual library*) yang mengandung jutaan data dan

informasi tentang berbagai hal. Salah satunya termasuk berbagai data dan informasi tentang pendidikan. Internet dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmu alternatif bagi kalangan pendidikan di pondok pesantren disamping adanya perpustakaan konvensional di pondok pesantren terkait. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan beberapa narasumber.

Selain itu, manfaat yang ditimbulkan dari kehadiran internet bagi pendidikan khususnya pesantren antara lain: 1. Mempercepat dan mempermudah alih ilmu pengetahuan dan teknologi. 2. Proses pembelajaran lebih menarik. Melalui internet pembelajaran tidak monoton dan jenuh karena dalam internet ada hal-hal baru yang variatif dan inovatif. 3. Mendorong para murid/santri untuk lebih aktif mencari ilmu pengetahuan dan informasi. 4. Mempermudah penjelasan konsep. Metode pembelajaran di pondok pesantren, umumnya materi atau bahan pelajaran selalu disampaikan melalui metode ceramah. Dengan adanya internet, guru/ustadz dapat menyampaikan konsep atau materi secara audiovisual. Pelajaran lebih nyata dan jelas, sehingga mempermudah pemahaman murid/santri. 5. Pembelajaran lebih konseptual dan *up-to-date* (aktual). Mata pelajaran yang akan disampaikan kepada murid/santri bisa menyesuaikan dengan kondisi aktual. Dengan demikian konsep-konsep yang diajarkan dapat disesuaikan dengan kondisi terkini. 6. Mempermudah dan mempercepat administrasi pendidikan. Pelaksanaan proses pendidikan harus diusahakan lebih praktis dan cepat. Guru/Ustadz tidak terlalu disibukkan dengan urusan administrasi yang berbelit-belit, sehingga konsentrasi lebih tertuju pada proses pembelajaran di kelas. Misalnya, dalam

membuat persiapan mengajar, pengolahan nilai, dan menyebarkan nilai ulangan atau ujian, bisa menggunakan fasilitas komputer (internet). Dengan demikian, internet dapat memperbaiki dan memperlancar administrasi pendidikan. 7. Sebagai perpustakaan elektronik. 8. Mempercepat dan mempermudah komunikasi edukatif antara guru/Ustadz dengan murid/santri. Keberadaan internet diharapkan dapat membantu mempercepat perkembangan pendidikan di pondok pesantren, pendidikan yang lebih maju dan berkualitas.

Pada gilirannya pondok pesantren dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas akan membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hal tersebut merupakan suatu refleksi kenyataan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren saat ini. Pemanfaatan internet dapat menjadi sumber inspirasi yang bersifat positif meskipun terkadang internet masih disalahgunakan untuk akses negatif. kategorisasi pemanfaatan internet pada pondok pesantren berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan tiga jenis pondok pesantren dalam hal pemanfaatan internet dalam aktivitas dan operasional pondok pesantren baik dalam hal administratif ataupun kegiatan belajar-mengajar. Ketiga jenis sekolah/pesantren tersebut memiliki model pemanfaatan yang berbeda-beda. Jenis pondok pesantren yang pertama, yaitu pondok pesantren yang memanfaatkan internet secara keseluruhan. Jenis yang kedua, yaitu pondok pesantren yang memanfaatkan internet untuk kegiatan administratif pondok pesantren dan jenis yang terakhir adalah pondok pesantren yang tidak memanfaatkan fasilitas akses internet sama sekali. Pada Pondok pesantren jenis yang pertama, akses internet tidak

hanya untuk keperluan operasional administratif pondok pesantren, akan tetapi fasilitas internet untuk dapat diakses oleh para murid/santrinya.

Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember merupakan salah satu pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan pendidikan umum. Hal ini dapat dilihat dari instrument lembaga pendidikan di bawah bendera , Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember, diantaranya: SMK Yasinat, MA Yasinat, MTS Yasinat, SMP Yasinat, MI Yasinat, TK Yasinat, RA Yasinat.

Pesantren yang didirikan pada tahun 1921 tersebut kini menggunakan jaringan internet untuk keperluan pondok pesantren. Menurut Ust. Subur Hariyanto, Teknologi Informasi (TI) dalam wujud jaringan internet, pada mulanya dimanfaatkan pondok pesantren untuk keperluan administrasi. Internet dimanfaatkan untuk keperluan promosi Pondok pesantren, keperluan para pengajar (Ustadz dan Ustadzah) dan pegawai Pondok pesantren untuk mem-*back-up* materi ajar dan pengolahan data.

Untuk promosi lembaga ini, Yasinat telah membuat website lembaga yang bisa dilihat pada <http://www.yasinat.net> Pun dengan maraknya penggunaan facebook sebagai salah satu jejaring sosial, Yasinat terdaftar pada jaringan tersebut dengan *account*: <https://www.facebook.com/YASINAT> Sementara untuk lembaga pendidikan yang di bawah naungannya juga membuat website tersendiri. SMK dengan nama: <http://www.smkyasinat.sch.id>

Pada perkembangan selanjutnya, internet juga dimanfaatkan untuk keperluan belajar-mengajar para murid/santri. Pemanfaatan internet pada Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember sudah diberlakukan secara umum kepada para penghuni pondok pesantren.

Menurut Ust. Subur, awalnya, akses internet hanya diberikan pada saat mata pelajaran komputer dan internet di laboratorium komputer. Selanjutnya, akses internet diberikan secara bebas kepada para penghuni pondok pesantren. internet dapat diakses bukan hanya pada laboratorium komputer melalui jaringan kabel, namun internet dapat diakses melalui jaringan nirkabel (*wi-fi*) yang disediakan pihak Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah. Berangkat dari kekhawatiran pimpinan pondok pesantren kemudian penggunaan akses internet melalui jaringan wifi dibatasi hanya pada saat belajar. Penggunaan internet untuk pembelajaran ini dikhususkan bagi murid SMK.

Di dalam asrama akses internet bagi murid/santri tidak diperbolehkan. Hal ini dilakukan agar murid/santri tidak dapat mengakses situs-situs negatif selama berada dalam jam belajar. Akses internet di asrama sangat sulit dikontrol, namun akses internet di area sekolah dapat dikontrol oleh pengelola jaringan internet. Akses internet di asrama hanya diperbolehkan bagi murid/santri kelas akhir untuk keperluan belajar dan pencarian data tugas akhir yang diberikan pondok serta untuk mencari beasiswa sekolah tinggi. Akses internet pada asrama juga diperbolehkan untuk pengurus organisasi murid/santri dalam kegiatan tertentu. Di luar itu semua, akses internet di

asrama tidak diperbolehkan. Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar setiap hari berbeda tergantung program yang dipilih.

Pada sekolah/pondok pesantren jenis yang kedua, pemanfaatan internet tidak diberikan kepada para murid/santri selama dalam pengasuhan pondok pesantren. Pemanfaatan internet hanya sebatas untuk keperluan administratif seperti; pertukaran data, pengiriman hasil (hasil suatu pembahasan masalah), surat-menyurat elektronik bagi pengurus pondok pesantren dan ada pula pengurus pondok pesantren yang memanfaatkan internet untuk proses transaksi pembayaran telepon, listrik, dan lain sebagainya secara elektronik. Akses internet juga dimanfaatkan oleh para pengajar murid/santri untuk mencari referensi bahan mengajar dan data/informasi untuk bahan kajian. Disamping itu, pada kesempatan tertentu, pimpinan Pondok pesantren juga memberikan nasihat kepada para murid/santri mengenai dampak negatif keberadaan teknologi secara umum dan internet secara khususnya.

2. Pemanfaatan Akses Internet oleh santri

Sebagaimana yang diharapkan pengelola sekolah/pondok pesantren, fasilitas internet juga digunakan untuk proses belajar bagi siswa. Memang tidak semua siswa memperoleh fasilitas ini. Program internet hanya dikhususkan bagi siswa SMK Yasinat yang mengambil program TKJ (Teknik Komputer Dan Jaringan). Pun demikian dengan sarana pembelajaran, Ujian Sekolah menggunakan *e-Learning Local Hosting*.

Menurut Ust. Subur Hariyanto, penggunaan *e-Learning Local Hosting* sangat meringankan bebannya dengan tidak menggunakan kertas dan

membawa bahan pelajaran berupa teks book yang tebal-tebal.

Pihak pondok dengan jaringan wifi memang memasang jaringan *hot spot* di beberapa titik. Sebagaimana hasil observasi lapangan, tidak kurang dari lima titik *hot spot* terpantau, Sebagai langkah pengamanan, pihak pengelola jaringan internet menggunakan pola pembatasan bandwidth penggunaan jaringan. Pembatasan penggunaan *bandwith* dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi akses bagi murid/santri untuk membuka situs yang dikehendaki.

C. Pembahasan Temuan

1. Ragam Kemudahan Internet

Menurut Purbo (2004), diantara keseluruhan fasilitas internet tersebut terdapat lima aplikasi standar internet, yaitu: WWW (*World Wide Web*), *e-mail*, *mailing list*, *newsgroup*, dan FTP (*File Transfer Protocol*). Adapun kegunaan dari masing-masing fasilitas tersebut adalah sebagai berikut: WWW (*World Wide Web*): merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam berbagai server di seluruh dunia, dan dokumentasi tersebut dikembangkan dalam format *hypertext* dan *hypermedia*, dengan menggunakan *Hypertext Markup Language* (HTML) yang memungkinkan terjadinya koneksi (*link*) dokumen yang satu dengan yang lain atau bagian dari dokumen yang satu dengan bagian yang lainnya, baik dalam bentuk teks, visual dan lain-lainnya.

Email (Electronic-mail): merupakan fasilitas yang memungkinkan dua orang atau lebih melakukan komunikasi yang bersifat tidak sinkron (*asynchronous communication mode*) atau tidak bersifat *real time*.

Mailing list (milis): merupakan perluasan penggunaan *email*, dengan fasilitas ini pengguna yang telah memiliki alamat *email* bisa tergabung dalam suatu kelompok diskusi, dan melalui *milis* ini bisa dilakukan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, dengan saling memberikan saran pemecahan (*brain storming*). Komunikasi melalui *milis* ini memiliki sifat yang sama dengan *email*, yaitu bersifat tidak sinkron atau bersifat *unreal time*.

FTP (*File Transfer Protocol*) : adalah fasilitas internet yang memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mencari dan mengambil arsip file (*download file*) di suatu server yang terhubung ke internet pada alamat tertentu yang menyediakan berbagi arsip (*file*), yang memang diizinkan untuk diambil oleh pengguna lain yang membutuhkannya. File ini bisa berupa hasil penelitian, artikel-artikel jurnal dan lain-lain.

Newsgroup: adalah fasilitas untuk melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih secara serempak dalam pengertian waktu yang sama (*real time*), dan dengan demikian berarti komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang sinkron. Bentuk pertemuan ini lazim disebut sebagai konferensi, dan fasilitas yang digunakan bisa sepenuhnya multimedia (*audio visual*) dengan menggunakan fasilitas *video conference*, ataupun teks saja, atau teks dan audio dengan menggunakan fasilitas IRC (*Internet Relay Chat*).

Selain lima aplikasi standart internet yang telah disebutkan, terdapat fasilitas internet lain yang punya peran *essential* dalam mendapatkan informasi secara cepat melalui halaman internet. Fasilitas ini dikenal dengan istilah mesin pencari (*search engine*). Bagi pengguna, *search engine* merupakan sebuah situs yang menolong untuk mencari informasi yang mereka inginkan bila tidak mengetahui alamat situs informasi yang dicari. Seperti yang kita ketahui, begitu banyak situs (berita, hiburan, situs pribadi, pendidikan atau lainnya) telah dibuat setiap harinya yang menampilkan begitu banyak informasi. Tentunya, sangat sulit untuk mencari informasi yang kita butuhkan dengan menyelusuri satu-persatu situs tersebut apalagi tanpa mengetahui alamatnya satu-persatu. Agar mudah menyelusuri semua itu, kita dapat menggunakan *search engine* yang tersedia di internet. Selain itu, *search engine* juga dapat membantu penelusuran artikel, file, maupun database.

Dengan adanya fasilitas internet di pondok pesantren YASINAT, khususnya bagi siswa SMK, dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar. Demikian juga dengan metode pengujian siswa, E-Learning Lokal Hosting semakin mempermudah dan mempercepat proses ujian siswa di SMK Yasinat. Kemudahan ini memberikan keringan dalam melaksanakan tugas secara cepat. Selain itu, pemanfaatan internet oleh siswa/santri dalam mencari pengetahuan diluar kelas pada jam sekolah juga bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan siswa/santri.

Quarterman dan Mitchell (dalam Herring, Susan C, 1996: 105) membagi manfaat internet dalam empat kategori, yaitu:

- a. Internet sebagai media komunikasi, merupakan manfaat internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia.
- b. Media pertukaran data, dengan menggunakan *email*, *newsgroup*, FTP dan WWW (*World Wide Web* - jaringan situs-situs web) para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.
- c. Media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan WWW sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.
- d. Manfaat komunitas, internet membentuk masyarakat baru yang beranggotakan para pengguna internet dari seluruh dunia. Dalam komunitas ini pengguna internet dapat berkomunikasi, mencari informasi, berbelanja, melakukan transaksi bisnis, dan sebagainya. Karena sifat internet yang mirip dengan dunia kita sehari-hari, maka internet sering disebut sebagai *cyberspace* atau *virtual world* (dunia maya).

Keberadaan teknologi internet saat ini telah dimanfaatkan di kalangan pondok pesantren terutama pondok pesantren dengan pola pendidikan modern dan pondok pesantren dengan pola pendidikan kombinasi antara pondok pesantren modern dan Salafi. Lingkungan pendidikan pondok pesantren merupakan lingkungan religius yang selalu mengkedepankan akhlak dan moral berdasarkan tuntunan agama Islam. Keberadaan internet di lingkungan pendidikan pondok pesantren juga tetap memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif pemanfaatan internet atau pemanfaatan internet

secara sehat di lingkungan pondok pesantren adalah dengan memberdayakan internet untuk kepentingan operasional pondok pesantren. Kebutuhan operasional tersebut yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar murid/santri dan mendukung kegiatan yang bersifat administratif bagi pengelola Pondok pesantren, seperti pertukaran data secara elektronik melalui surat elektronik, sumber referensi pendidikan (perpustakaan digital), sarana penyebaran informasi mengenai pondok pesantren hingga sarana dakwah/syiar secara digital.

Di sisi lain, dampak negatif pemanfaatan internet di kalangan pondok pesantren juga tidak dapat dihindarkan. Dampak negatif tersebut adalah adanya akses situs-situs pornografi yang dikhawatirkan akan dapat merusak moral para murid/santri. Selain itu beberapa fasilitas hiburan yang dihadirkan oleh internet, yaitu *game online* dan situs jejaring sosial juga dapat membuat para murid/santri menjadi kecanduan (ketagihan). Keberadaan fasilitas tersebut mengakibatkan murid/santri menjadi lalai sehingga dapat mengakibatkan turunnya prestasi belajar mereka. Adanya dampak negatif pemanfaatan internet di kalangan murid/santri

Pondok pesantren, menuntut keseriusan pihak pengasuh dan pengelola pondok pesantren untuk mencegah timbulnya akibat dari dampak negatif tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa objek pondok pesantren di Kabupaten Jember, terdapat beragam respon para pengasuh dan pengelola pondok pesantren mengenai hal tersebut baik secara teknis maupun nonteknis. Secara teknis, ada pihak pengelola yang telah merancang sistem keamanan akses internet sebaik mungkin, ada yang membatasi akses internet, bahkan ada pula yang menghentikan akses internet untuk para murid/santri

selama di lingkungan pondok pesantren dan juga ada yang melarang penggunaan internet bagi para murid/santri selama bermukim di pondok pesantren.

Penanggulangan dampak negatif internet di kalangan murid/santri dapat dilakukan dengan pemberlakuan kebijakan yang ketat dalam penggunaan internet. Di samping itu pengelola harus terus memperbaharui pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi informasi khususnya perkembangan internet. Pembekalan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif internet perlu diberikan kepada para murid/santri diiringi dengan pembekalan nilai-nilai religius dan norma serta etika. Kontrol ketat diharapkan tidak mematahkan kreativitas para murid/santri akan tetapi mendorong para murid/santri untuk berprestasi dengan memanfaatkan internet. Dalam konteks pencegahan dampak negatif internet melalui program internet sehat di masyarakat luas, pemerintah juga dapat melakukan berbagai macam pendekatan baik teknis maupun nonteknis. Pemerintah dapat menyosialisasikan berbagai program *content filtering* seperti; DNS Nawala, dan *Net Support*. Disamping itu agar sosialisasi program internet sehat dapat dilakukan dengan efektif dan tepat sasaran, pemerintah juga dapat menempuh pendekatan lain dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat seiring dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya dampak negatif internet. Pendekatan tersebut akan lebih efektif dengan melibatkan peran serta pemuka agama untuk turut serta menyosialisasikan bahaya dampak negatif internet yang harus dihindari dengan pembekalan nilai-nilai agama serta norma dan etika yang luhur kepada masyarakat.

2. Perilaku Penggunaan Internet Ditinjau dari Teori Jarum Hipodermik

Teori ini menganggap media massa memiliki kemampuan penuh dalam mempengaruhi seseorang. Media massa sangat perkasa dengan efek yang langsung pada masyarakat. Khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang disampaikan. Teori ini dikenal juga dengan teori peluru, bila komunikator dalam hal ini media massa menembakan peluru yakni pesan kepada khalayak, dengan mudah khalayak menerima pesan yang disampaikan media (Ipin Phienout. 27 November 2014. 14 Mei 2015).

Merujuk pada teori di atas, berbagai informasi yang terdapat di internet dapat mempengaruhi seseorang secara langsung. Sehingga perlu adanya *filter* (pembatasan) akses internet, demikian dengan santri. Minimal dari hasil penelitian, informasi yang bersifat negatif, semisal, pornografi, adu domba, *cyber bullying* sampai pada kekerasan dapat di minimalisir. Untuk itu tepat apabila kemudian ada pengawasan yang serius terhadap penggunaan akses internet bagi kalangan santri.

3. Perilaku Penggunaan Internet Pada Santri Dalam Mencegah Pornografi

Pornografi menimbulkan perubahan konstan pada neurotransmitter dan melemahkan fungsi kontrol. Ini yang membuat orang-orang yang sudah kecanduan tidak bisa lagi mengontrol perilakunya, adiksi pornografi juga menimbulkan gangguan memori. Kondisi itu, tidak terjadi secara cepat dalam waktu singkat namun melalui beberapa tahap yakni kecanduan yang ditandai dengan tindakan impulsif, eskalasi kecanduan, desensitisasi dan akhirnya penurunan perilaku. (Catur Prasetya. 04 Februari 2013. 29 April 2015)

Perlu adanya pencegahan akses pornografi di kalangan santri agar bahaya pornografi tidak menjalar dan mempengaruhi remaja santri di pondok pesantren. Menurut Ky. Moh. Dimyathi Burhan selaku ketua Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, pencegahan terhadap akses pornografi melalui internet sudah di minimalisir menggunakan manajemen mikrotik sehingga segala jenis akses pornografi di hapus.

Untuk santri sudah disediakan laboratorium komputer yang dapat di gunakan untuk akses internet, semua data yang di download atau di akses semuanya sudah terpantau oleh mikrotik, baik dari akses melalui wifi hotspot maupun menggunakan kabel LAN, sehingga tidak ada penyalahgunaan akses untuk mendownload file yang memuat konten porno sama sekali. Untuk akses internet saja bandwidth sudah sangat di kurangi sehingga kecepatan akses jg semakin lambat sehingga untuk mendownload file besar seperti video sangat sulit dan lama.

Santri cenderung suka mengakses facebook dan twitter, itupun ada batasan akses pada jam tertentu. Kiyai juga melarang santrinya mengakses internet di warnet (warung internet) manapun di sekitar pondok pesantren, hal ini merupakan upaya pencegahan agar santri tidak dengan leluasa mengakses informasi negatif maupun konten pornografi melalui jaringan internet.

4. Pengamanan Jaringan Internet

Pengamanan jaringan internet merupakan bagian terpenting, guna mencegah para siswa/santri untuk mengakses situs-situs yang bersifat negatif (pornografi). Pengamanan yang dilakukan diterapkan pada jaringan internet di

pondok pesantren Yayasan Nahdlatuth Tholabah Kesilir, Wuluhan Jember menggunakan sistem manajemen mikrotik dalam bentuk software dan hardware.

Menurut ust. Subur Hariyanto selaku admin jaringan komputer serta Guru di Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah, penggunaan internet di pesantren sudah di manajemen menggunakan *Mikrotik*, *Mikrotik* adalah sejenis *software* (perangkat lunak) serta *hardware* (perangkat keras) yang digunakan untuk keperluan administrasi jaringan komputer seperti merancang dan membangun sebuah sistem jaringan komputer skala kecil hingga yang kompleks sekalipun (Rizki Agung. 25 Februari 2013. 29 April 2015)

Manajemen mikrotik untuk mengamankan akses internet, Ust.Subur Hariyanto menggunakan *filter Url* serta *filter keyword*.

1. *Filter url* adalah pemblokiran situs web tertentu yang sudah dikumpulkan dalam database server dan dianggap mengandung kontent negatif atau pornografi, sehingga ketika santri/siswa mengakses internet menggunakan url tersebut maka akan langsung diblok otomatis oleh pusat server.
2. *Filter Keyword* adalah pemblokiran situs website menggunakan *keyword* (kata kunci), keyword sudah di kumpulkan dan di masukkan dalam database atau list pemblokiran sehingga jika ada santri/siswa yang mengakses menggunakan *keyword* yang sudah ada dalam *database* pusat, maka akses tersebut akan diblok secara otomatis.

Selain *filter url* dan *filter keyword*, admin juga melakukan pembatasan *bandwidth*, *bandwith* adalah kemampuan maksimum dari jaringan untuk mengalirkan data dalam waktu satu detik (Sri Widayati, 11 September 2011. 29 April 2015) pembatasan bandwith di berlakukan untuk jaringan *wifi hotspot*, sedangkan untuk akses internet menggunakan kabel LAN tidak di

dilakukan pembatasan, karena akses internet via kabel LAN hanya di khususkan untuk guru dan ruang komputer, sedangkan santri di luar jam belajar hanya dapat mengakses internet menggunakan *wifi hotspot*, sehingga siswa tidak dapat dengan mudah *mendownload* berbagai konten video porno atau film.

Begitupun untuk akses situs jejaring sosial seperti twitter dan facebook, admin sudah mengatur jadwal agar bisa di akses, untuk guru akses di buka mulai pukul 10.00 WIB – 22.00 WIB. Untuk santri jadwal buka akses mulai pukul 12.00 WIB. Ust. Subur Hariyanto selaku admin jaringan mengungkapkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial masih untuk tujuan hiburan semata, sehingga penggunaan facebook maupun twitter dianggap mengganggu proses belajar mengajar sehingga diperlukan adanya pemblokiran terjadwal agar guru maupun santri mampu fokus pada materi pembelajaran di kelas.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan pada bab sebelumnya maka meneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan internet di pondok pesantren Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah sudah di manajemen menggunakan *Mikrotik*, *Mikrotik* adalah sejenis software (perangkat lunak) serta hardware (perangkat keras) yang digunakan untuk keperluan administrasi jaringan komputer.

Manajemen mikrotik untuk mengamankan akses internet,

1. *Filter url* adalah pemblokiran situs web tertentu yang sudah dikumpulkan dalam database server dan dianggap mengandung kontent negatif atau pornografi, sehingga ketika santri/siswa mengakses internet menggunakan url tersebut maka akan langsung diblok otomatis oleh pusat server.
2. *Filter Keyword* adalah pemblokiran situs website menggunakan keyword (kata kunci), *keyword* sudah di kumpulkan dan di masukkan dalam database atau list pemblokiran sehingga jika ada santri/siswa yang mengakses menggunakan keyword yang sudah ada dalam database pusat, maka akses tersebut akan diblok secara otomatis. Selain *filter url* dan *filter keyword*, admin juga melakukan pembatasan *bandwidth*

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian, ada beberapa saran yang akan dikemukakan oleh peneliti.

1. Berdasarkan hasil penelitian penulis diketahui bahwa para responden yang pada umumnya remaja santri tingkat SMK aktivitas mengakses internet untuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan untuk kepentingan lain.
2. Diketahui bahwa ketergantungan santri menggunakan internet untuk mencari sumber atau bahan terkait dengan tugas atau pelajaran sekolah kini semakin meningkat.
3. Ketiga, bagi para akademisi yang tertarik dengan kajian di bidang perilaku penggunaan internet pada kalangan santri, ada beberapa aspek yang belum dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Sehingga peneliti lain diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada bersifat *fun* atau *leisure* yang dilakukan para responden seringkali masih mempunyai keterkaitan dengan masalah pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Sutirman Eka, 1995, *Jurnalistik Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan, 2007, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Djunaidi, 2004, *Mahbub dalam acara Diskusi Panel* (Salemba III), dikutip Suf Kasman dalam buku *Jurnalisme Universal*, Jakarta: Teraju/
- Friedman, Thomas L, 2008, *Hot, Flat and Crowded-*, Jakarta: Gramedia.
- Griffin. EM. 2003, *A First Look At Communication Theory*, Fifth Edition, NewYork: McGraw-Hill.
- Hamidi, 2007, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, UMM Press.
- Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Kanisius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, Muhammad, 2009, *Pendidikan Islam Dalam Konteks Pasar dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: 'Studi Peran Pesantren Salafiyah dan Modern di Indonesia*, Palembang: Jumal Pembangunan Manusia.
- Kartono, Kartini, 1996, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Miles, Matthew B & A Michael Huberman, 1992, *Análisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press1.
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhtadi, Asep Saeful, 1999, *Jurnalistik, Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purbo. Ono W. 2003, *Mengenal Teknologi Informasi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2001, *Metode Penelitian Komunikasi*, ed sembilan, Bandung: Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, Yuyun W.I, 2002, *Pola Konsumsi dan Pengaruh Internet sebagai Media Komunikasi Interaktif pada Remaja (Studi Análisis Persepsi pada Remaja di Kotamadya Surabaya)*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas

Airlangga.

Sudarso, 2002, *Teknik Penarikan Sampel, dalam Metode Penelitian Sosial*, editor Bagong Suyanto & Sutinah, Jakarta: Kencana Preñada Media Group.

Zamakhshari Dhofier, 2006, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta, LP3ES-UNESCO.

Penelitian

Qomariyah, 2007, *Dakwah Islam Melalui Media Internet*, Tesis, Fakultas Dakwah Walisongo, Hasil penelitian menunjukan bahwa materi-materi situs www.cybermq.com lebih banyak memuat materi kesalehan sosial.

Yuyun WI Surya, 2003, *Pola Konsumsi Internet Remaja di Surabaya dan Bagaimana penerimaan Mereka terhadap Internet*, Unair Library.

Ayumia Ardhayati, 2005, meneliti tentang *Topik yang Dibicarakan dalam Penggunaan Voice Chatting oleh Chatter* di Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kotamadya Surabaya, tesis, library@unair.ac.id.

“Net Index”, 20 Maret 2009, di Jakarta, *Pendalaman Media dan Pengguna Internet di Perkotaan di Indonesia*.

Internet

Buente, Wayne dan Alice Robbin. 2008. “Trends in Internet Information Behavior: 2000-2004”. *Journal of the American Society for Information Science*, tersedia pada http://eprints.rclis.org/1_3679/1/RobbinTrends-2008Jun2-EntirePaper.pdf

Horrigan, John B. 2002. New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future, tersedia pada http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf

LaQuey, Tracy. 1997. Sahabat Internet: Pedoman bagi Pemula untuk Memasuki Jaringan Global, tersedia pada <http://www.usembassyjakarta.org/download/sahabat.pdf>

Lenhart, A., Rainie, L., & Lewis, O. 2001. Teenage Life Online: The Rise of The Instant-Message Generation and The Internet's Impact on Friendships and Family Relationships. Washington, D. C.: Pew Internet and American Life Project, tersedia pada <http://www.pewinternet.org/reports/pdfs/PIP-TeensReport.pdf>.

Livingstone, Sonia dan Bober Magdalena. 2004. *UK Children Go Online: Surveying the Experiences of Young People and Their Parents*, London, LSE Research Online, tersedia pada <http://eprints.lse.ac.uk/archive/000003->

95

Purbo, Onno W. 2004. "Internet", tersedia pada <http://Geocities.com/mrs-mkk/intemet.html>



BIODATA PENULIS



Nama : Fikri Amrullah
NIM : 082 091 035
Tempat/Tanggal Lahir : Baturaja, 24 April 1989
Alamat : Dsn. Balung Kopi Gumuk
Kacir Balung Kidul.
Jurusan/Prodi : Dakwah/KPI

Riwayat Pendidikan

- a. SD/ MI : MIMA Zainul Hasan Balung
- b. SMP/ MTs : MTs Zainul Hasan Balung
- c. SMA/ MA : SMA Pawyatan Daha Kediri
- d. Strata Satu : IAIN Jember

Pengalaman Organisasi :

- a. Pengurus PMII Rayon Dakwah
- b. Pengurus Baknat HMJ Dakwah

IAIN JEMBER